

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Café Downtown Malang Jl. Rajekwesi No.9B, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

3.2 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui proses survey pengambilan data. Jika ditinjau dari tingkat penjabarannya, penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih karena pada penelitian ini peneliti berkeinginan untuk mengukur beberapa item variabel untuk menemukan suatu penyebab sebuah masalah yang sedang terjadi atau yang telah terjadi Kothari (2004).

3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, (2017) populasi merupakan kawasan yang mencakup obyek atau subyek yang memiliki kualitas atau ciri-ciri tertentu, ditentukan oleh peneliti untuk ditinjau dan dibuat kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah untuk berbagi informasi; dan menyediakan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Penjelasan lebih lanjut mengenai populasi oleh Arikunto, (2017) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dari kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah obyek maupun subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah-masalah penelitian. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah konsumen dari Café Downtown Malang yang tidak diketahui jumlahnya.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Fraenkel dan Wallen (1993), menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100. Maka, berdasarkan teori tersebut sampel yang menjadi acuan oleh peneliti sebanyak 100 responden. Setelah itu dilakukan pengambilan sampel, sedangkan penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1997), hal ini karena jumlah populasi tidak diketahui, berikut rumus Lemeshow:

$$n = \frac{z^2 p (1-p)}{a^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

z = Nilai standart = 1,96

p = Maksimal estimasi = 50% = 0,5

a = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Dengan rumus diatas, maka jumlah sampel yang akan diteliti adalah :

$$n = \frac{z^2 p (1-p)}{a^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 0,5(1-0,5)}{0,5^2}$$

$$n = 96,04 = 96$$

Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden namun dibulatkan menjadi 100 responden. Alasan sampel dibulatkan ke 100 responden karena jika salah satu kuesioner data yang kurang valid maka bisa menggunakan isian kuesioner yang lebih tersebut, apabila seluruh kuesioner atau 100 data dinyatakan valid, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 100.

Jumlah responden sebanyak 100 responden tersebut dianggap sudah representative karena sudah lebih besar dari batas minimal sampel.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *non probability* sampling. *Non probability* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel Sugiyono (2017). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumberdata, Sugiyono (2015).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan suatu rancangan alat ukur yang digunakan untuk menjabarkan setiap variabel penelitian ke dalam konsep dimensi dan indikator. Disamping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menjabarkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari tiga pokok variabel yang akan diteliti yaitu, *social media marketing* (X1) *brand awareness* (X2), Keputusan Pembelian (Y), dan minat beli (Z). Berikut ini operasional variabelnya :

TABEL 3 1 Operasional Variabel

No	Definisi operasional variabel	Indikator
1	Keputusan pembelian adalah suatu proses pengambilan keputusan akan pembelian yang mencakup penentuan apa yang akan dibeli atau tidak melakukan pembelian dan keputusan itu diperoleh dari kegiatan sebelumnya.	1. Pilihan Produk 2. Pilihan merek 3. Pilihan penyalur 4. Waktu pembelian 5. Jumlah Pembelian 6. Metode Pembayaran

2	Minat beli yang dimiliki konsumen adalah sesuatu yang timbul karena menerima rangsangan dari produk yang dilihatnya, dari sana timbul lah ketertarikan untuk mencoba produk tersebut sampai pada akhirnya timbul keinginan untuk membeli agar dapat memiliki produk tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minat transaksional 2. Minat referensial 3. Minat preferensial 4. Minat eksploratif
3	<i>Brand awareness</i> adalah kesanggupan seorang calon pembeli untuk mengenali, atau mengingat kembali suatu merek sebagai bagian dari suatu kategori produk tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Unaware of Brand</i> 2. <i>Brand Recognition</i> 3. <i>Brand Recall</i> 4. <i>Top of Mind</i>
4	<i>Social media marketing</i> merupakan sebuah alat atau teknik yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk berkomunikasi dengan pelanggan dalam bentuk teks, foto, audio, dan video. Perusahaan dan organisasi pemerintah dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat atau teknik untuk menyebarkan teks, foto, audio, dan video kepada masyarakat umum.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hiburan (<i>entertainment</i>) 2. Interaksi (<i>interaction</i>) 3. <i>Trendiness</i> 4. <i>Customization</i> 5. <i>Word of Mouth</i>

3.5 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2017) data kuantitatif adalah data yang yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, dimana informasi atau penjelasannya berupa bilangan atau angka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data ini didapatkan dari penyebaran kuesioner atau angket kepada sampel yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono, (2019) data primer adalah data yang langsung didapatkan dari responden kepada peneliti. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti dapat menggunakan kuisisioner untuk disebarkan kepada responden yang sudah ditentukan Jonathan, (2006).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Wiratna, (2014) merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menjaring dan mengumpulkan segala informasi kuantitatif dari responden sesuai dengan lingkup penelitian sesuai dengan populasi penelitian. Teknik pengumpulan data sangat penting dalam suatu penelitian, pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan atau selaras dengan permasalahan yang sedang diteliti dalam perusahaan, sehingga masalah yang timbul dapat dipecahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Kuisisioner

Menurut Sugiyono, (2019) kuisisioner adalah metode pengumpulan data kepada responden untuk dijawab dengan cara memberi beberapa pertanyaan. Atau dapat diartikan bahwa kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan lisan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang sifatnya memperjelas serta melengkapi data yang diperoleh dengan metode kuisisioner tersebut. Cara yang digunakan dalam pembagian kuisisioner nantinya dengan membagikan tautan form pertanyaan yang berisi instrumen penelitian kepada konsumen Café Downtown.

3.7 Teknik Pengukuran variabel

Pengukuran juga dilakukan agar mampu menerangkan realitas yang terjadi, mengingat pengukuran merupakan upaya menghubungkan konsep dan realitas. Diantara berbagai teknik pengukuran : Teknik pengumpulan data menurut Wiratna, (2014) merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menjaring dan mengumpulkan segala informasi kuantitatif dari responden sesuai dengan lingkup penelitian sesuai dengan populasi penelitian, maka peneliti akan menggunakan skala likert dalam menjawab pertanyaan pada kuisisioner yang disebarkan. Skala Likert merupakan sebuah skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, sikap atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala sosial Sugiyono, (2022). Jawaban setiap item instrumen yang memanfaatkan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif.

Cara mengukur kuisisioner dengan menggunakan skala likert adalah setiap responden akan diberikan lima pilihan jawaban, sangat setuju (SS) skor 5 dengan indikasi sangat tinggi, setuju (S) skor 4 dengan indikasi tinggi, netral (N) skor 3 dengan indikasi cukup tinggi, tidak setuju (TS) skor 2 dengan indikasi rendah, sangat tidak setuju (STS) skor 1 dengan indikasi sangat rendah.

3.8 Metode Analisis Data

Analisis Kuantitatif

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis jalur dengan partial least square (PLS). Hair, (2007) Analisis jalur merupakan bentuk terapan dari analisis multi regresi yang memudahkan pengujian hipotesis dari hubungan antar variabel. Untuk menguji empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis dengan menggunakan software SmartPLS 3 untuk menguji hubungan antar variabel. Keunggulan analisis data dengan menggunakan PLS sebagai berikut :

- 1) PLS memiliki kemampuan untuk memodelkan beberapa tanggungan serta beberapa independent.
- 2) Pendekatan smartPLS dianggap powerful karena tidak mendasarkan pada berbagai asumsi.
- 3) Memiliki kemampuan untuk menangani multikolinearitas di antara independent.
- 4) Ketahanan dalam menghadapi gangguan data serta data yang hilang.
- 5) Membuat variabel laten independen secara langsung berdasarkan produk silang yang melibatkan variabel respons, membuat prediksi lebih kuat.
- 6) Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk analisis relatif kecil, ini menjadi solusi saat kita memiliki keterbatasan jumlah sampel sementara model yang dibangun kompleks.

Pada pengolahan data menggunakan PLS terdapat 2 sub model. Model tersebut adalah outer model dan inner model. Berikut beberapa penjelasan terkait sub model tersebut :

1. Outer Model

a. *Convergent Validity*

Convergent validity mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variable laten. Dalam evaluasi convergent validity dari pemeriksaan individual item realibility, dapat dilihat dari standardized loading factor. Standardize loading factor menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Korelasi dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai $>0,7$.

b. *Discriminant Validity*

Membandingkan nilai *discriminant validity* dan *squareroot of average variance extracted (AVE)*. Model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Jika kolerasi konstruk dengan setiap indikatornya lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka konstruk laten memprediksi indikatornya lebih baik dari pada konstruk lainnya Irwan & Adam, (2015).

Jika nilai AVE lebih tinggi dari pada nilai kolerasi diantara konstruk, maka discriminant validity yang baik tercapai. Menurut Tasha Hoover, 2005 dalam Sofyan Yamin, (2009) sangat direkomendasikan apabila AVE lebih besar dari 0,5.

c. *Composite Reliability*

Apabila nilai *composite reliability* $> 0,8$ dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi atau reliable dan $> 0,6$ dikatakan cukup reliable.

d. *Cronbach Alpha*

Dalam PLS, uji reliabilitas diperkuat dengan adanya *Cronbach Alpha* dimana konsistensi setiap jawaban diujikan.

Cronbach alpha dikatakan baik apabila $\alpha \geq 0,5$ dan dikatakan cukup apabila $\alpha \geq 0,3$.

2. *Inner Model*

Inner model merupakan model struktural yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antar variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Tujuan dari pengujian inner model adalah untuk melihat korelasi antara konstruk yang diukur. Ada beberapa tahapan dalam pengukuran inner model yaitu seperti berikut:

a) Model fit

Suatu variabel dapat dikatakan memenuhi model fit jika nilai cross loading pada uji validitas dan nilai Cronbach alfa pada uji reliabilitas sudah dinyatakan valid dan reliabel.

b) Asumsi inner mode PLS (Uji multikolinieritas/VIF)

Uji VIF merupakan suatu uji pada inner model PLS yang menunjukkan ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam variabel. Ketentuannya adalah :

1. Jika Nilai VIF < 5 , maka tidak terjadi kolineritas antar konstruk.
2. Jika Nilai VIF > 5 , maka terjadi kolineritas antar konstruk.

c) *R square*

Evaluasi inner model ini dilakukan untuk memprediksi hubungan antar variabel. Hal ini dapat dilihat dengan melihat koefisien jalur determinasi yang menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal ini dapat dilihat dari nilai *R Square*. Ada beberapa ketentuan menurut ahli, antara lain:

1. Menurut Chine (1998) nilai *R Square* 0,67 , 0,33 , 0,19 menunjukkan kriteria (Kuat,Moderate,Lemah)
2. Menurut Hair dkk (2011) nilai *R Square* 0,75 , 0,50 , 0,25 menunjukkan keiteria (Kuat, Moderate, Lemah)

d) Koefisien Jalur/*Path coefficient*

Koefisien Jalur digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh secara parsial dan menunjukkan arah hubungan variabel yang memiliki arah *positif* atau *negative*. Path coefficient memiliki rentang nilai antara -1 sampai dengan 1. Selanjutnya melakukan analisis bootstrapping dengan ketentuan

1. Jika nilai P Values $< 0,05$ maka H_a diterima & H_0 ditolak, artinya variabel eksogen berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.
2. Jika Nilai P Values $> 0,05$ maka H_a ditolak, dan H_0 diterima, artinya variabel eksogen tidak berpengaruh terhadap variabel endogen

Atau bisa juga dilihat dari :

1. Jika nilai t hitung $> t$ table 1,96 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel eksogen berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.
2. Jika nilai t hitung $< t$ table 1,96 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel eksogen tidak berpengaruh terhadap variabel endogen.

e) *Predictive Relevant*

Nilai ini digunakan untuk melihat seberapa baik nilai observasi yang dilakukan untuk menilai kecocokan relevansi. Nilai ini memiliki ketentuan

1. Jika nilai *predictive relevant* (*Stone Giesser value Q Square*) > 0 , maka observasi sudah baik.
2. Jika nilai *predictive relevant* (*Stone Giesser value Q Square*) < 0 , maka observasi tidak baik

f) Uji GOF (*Goodnes of Fit PLS*)

Uji gof ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat kelayakan dan ketepatan suatu model secara keseluruhan yang berfungsi sebagai validasi dalam PLS-SEM. Ketentuan nilai gof :

- 1) Nilai 0,00-0,24 kategori kecil
- 2) Nilai 0,25-0,37 kategori sedang
- 3) Nilai 0,38-1 kategori tinggi

Rumus uji GOF:

$$\frac{\text{Rata - rata } AVEX}{\text{Rata - rata } R Square}$$

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (pengaruh langsung)

Menurut Sugiyono, (2009) uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun ketentuan dari uji t ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai P Values $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel eksogen berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.
2. Jika Nilai P Values $> 0,05$ maka H_a ditolak, dan H_0 diterima, artinya variabel eksogen tidak berpengaruh terhadap variabel endogen.

b. Uji pengaruh tidak langsung

Baron dan Kenny dalam Ghozali, (2011) menyatakan bahwa suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian pengaruh tidak langsung pada analisis PLS menenggunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Baron, (1998) sebagai berikut :

1. Model pertama, menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan nilai signifikansi t-hitung $>$ t-tabel (1,96).

2. Model kedua, menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel mediasi dengan nilai signifikansi $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ (1,96).
3. Model ketiga, menguji secara simultan pengaruh variabel bebas dan mediasi terhadap variabel terikat.

Selanjutnya, jika variabel bebas berpengaruh secara langsung terhadap variabel terikat secara signifikan dan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi juga signifikan maka akan disebut “mediasi partial” namun jika variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan tetapi variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi maka disebut “full mediasi atau mediasi penuh”

